

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Paradigma pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena sejumlah karakteristik nampak cocok dengan apa yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pandangan Conger (1998:107), bahwa “...*qualitative research is conducted in the actual setting of the phenomenon...*”, maka pendekatan kualitatif dipilih untuk menjadi pendekatan yang sesuai untuk penelitian ini. Peran Guru sebagai sebuah fenomena dalam konteks pembelajaran dianggap sebagai fenomena menarik yang perlu diteliti secara lebih mendalam.

Di sisi lain, pendekatan kualitatif juga diterapkan dalam penelitian ini karena tujuannya adalah untuk mengetahui peran guru dalam konteks pembelajaran pada era pasca *new normal*. Hal tersebut tercermin dan diungkap melalui wawancara mendalam dengan partisipan penelitian. Pandangan Conger (1998:107) menyatakan bahwa masyarakat terbentuk melalui pengertian pribadi, interaksi, dan interpretasi subjektif. Interaksi antar individu dapat dipahami melalui motivasi yang mempengaruhi tindakan-tindakan, dan para ahli ilmu sosial berupaya untuk mencari makna subjektif dari motivasi individu atau perilaku kelompok dalam konteks tertentu.

Perilaku seseorang dan motivasinya biasanya tercermin dalam tindakan yang dilakukan, dan penelitian ini didasarkan pada pemahaman mengenai pengalaman individu dan bagaimana mereka mengalami situasi tertentu. Oleh karena itu, metode penelitian fenomenologi dipilih untuk penelitian ini. Metode ini dipilih karena berfokus pada pengalaman langsung para Guru dalam pembelajaran pasca *new normal*. Pemilihan ini sejalan dengan pandangan Cintriandi (2020:7) yang menyatakan bahwa metode penelitian fenomenologi umumnya digunakan untuk mempelajari konsep, kegiatan, atau pengalaman kehidupan manusia. Lebih lanjut, Smith (2009:33) menjelaskan bahwa.

*“in a sense, pure experience is never accesible; we witness it after the event.
Therefore, when we speak of doing research which aims to get experience,*

what we really mean is we are trying to do research which is experience close”.

Secara lebih jelas, fenomenologi dapat dipandang sebagai pendekatan studi mengenai pengalaman manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Langdrige (2007:10), fenomenologi merupakan studi tentang pengalaman manusia dan bagaimana hal-hal tersebut dipersepsikan saat muncul dalam kesadaran. Selain itu, studi fenomenologi juga dapat dianggap sebagai penyelidikan terhadap pengalaman langsung yang dialami secara sadar oleh individu yang mengalaminya, seperti yang dijelaskan oleh Flood (2010).

3.2. Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dan partisipan penelitian ini berlokasi di Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian agar memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Partisipan yang dipilih merupakan mereka yang secara teori diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pengalaman mereka yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, akan melibatkan sejumlah partisipan yang akan memberikan data yang akan menghasilkan temuan-temuan yang berkaitan dengan peran Guru dalam pembelajaran dalam perspektif pedagogik di era pasca *new normal*. Oleh karena itu, partisipan yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa berstatus sebagai seorang Guru yang terkena dampak covid-19 yaitu Guru di kabupaten Tasikmalaya yang dipilih secara random yang mengampu guru kelas dan wali kelas putra/putri anak sekolah dasar yang melakukan kegiatan belajar di masa pasca *New Normal*.

Dalam penelitian ini, jumlah sampel atau partisipan yang terlibat akan mengikuti karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam metode fenomenologi. Menurut Willig (2008), dalam penelitian fenomenologi, sampel biasanya dipilih secara purposif dan homogen. Hal ini dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman yang dialami bersama, yaitu pengalaman sebagai guru di masa *new normal*. Flood (2010) menjelaskan bahwa jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif biasanya tidak terlalu banyak, meskipun jumlah tersebut akan bergantung pada tujuan dan maksud penelitian itu sendiri. Selain itu, Smith (2009)

juga menyebutkan bahwa tiga hingga enam partisipan merupakan jumlah yang baik dalam penelitian fenomenologi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, dalam penelitian ini peneliti memilih tiga informan sebagai subjek atau sampel penelitian. Secara rinci, tiga informan atau subjek penelitian dipeoleh tiga guru dari sekolah tempat penelitian. Ketiga-tiganya merupakan Guru yang mengampu guru kelas dan wali kelas memiliki siswa dengan aktivitas belajar pasca *New Normal*. Untuk selanjutnya dalam penelitian ini, untuk menjaga kerahasiaan, konsep anonimitas digunakan sehingga nama-nama subjek yang disebutkan dalam penelitian ini akan disamarkan atau tidak diungkapkan secara langsung. Dengan tidak menggunakan nama yang sebenarnya melainkan nama samaran. Subjek tidak langsung dalam penelitian ini yaitu siswa yang menjalankan aktivitas belajar pasca *New Normal*, sebagai karakteristik utama dari penelitian ini.

Sementara itu, secara rinci dapat disampaikan ketiga responden penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Ibu Rina

Ibu Rina adalah seorang Aparatur Sipil Negara (ASN) berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang bertugas di sekolah dasar yang berada di daerah kabupaten Tasikmalaya tepatnya di tasik selatan. Letak sekolah bu Rina berada didaerah yang cukup terpencil dibanding responden lainnya. Berusia 36 tahun, telah bekerja sebagai guru selama 15 tahun dan sudah bersertifikat pendidik serta aktif dalam berbagai organisasi pendidikan.

2) Ibu Esti

Ibu Esti adalah seorang Aparatur Sipil Negara (ASN) berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang bertugas di sekolah dasar yang berada di daerah kabupaten Tasikmalaya tepatnya di sariwangi. Letak sekolah ibu Esti berada di daerah yang cukup dekat dengan kantor pendidikan dan kebudayaan. Berusia 34 tahun, telah bekerja sebagai guru selama 13 tahun dan sudah bersertifikat pendidik serta aktif dalam berbagai organisasi pendidikan.

3) Ibu Yani

Ibu Yani adalah seorang Aparatur Sipil Negara (ASN) berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang bertugas di sekolah dasar yang berada di daerah kabupaten Tasikmalaya tepatnya di Singaparna. Memiliki letak yang strategis dekat dengan pusat pemerintahan dan pendidikan. Berusia 34 tahun, telah bekerja sebagai guru selama 12 tahun dan sudah bersertifikat pendidik serta aktif dalam berbagai organisasi pendidikan.

3.3. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “Analisis Peran Guru Pada Pembelajaran Berdasarkan Perspektif Pedagogik Pasca *New Normal*”. Adapun penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk masing-masing variabel tersebut yaitu:

3.3.1. Peran Guru

Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi (2012:139) menyebutkan Guru memegang peran yang sangat strategis dalam implementasi program pendidikan di sekolah. Mereka berperan sebagai pelaku utama yang memiliki tanggung jawab besar dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kuantitas dan kualitas pengajaran yang mereka berikan kepada siswa. Guru memiliki peran penting sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar yang efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah (2013:63) yang menyatakan bahwa guru juga berperan dalam mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak pelajaran serta mencapai tujuan pendidikan. Guru perlu memiliki kepekaan dan tanggap terhadap perubahan, pembaharuan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Guru memiliki tugas untuk selalu meningkatkan wawasan dan pengetahuan mereka agar tetap relevan dengan perkembangan yang terjadi. Guru adalah sosok yang memiliki pengaruh signifikan

dan dihormati oleh siswa. Mereka memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan siswa.

3.3.2. Peran Guru Berdasarkan Perspektif Pedagogik

Dalam perspektif pedagogik, peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Pedagogik merupakan ilmu atau disiplin yang berfokus pada pengajaran dan pembelajaran, termasuk metodologi, strategi, dan teori pembelajaran. Berikut adalah beberapa peran penting guru dalam pembelajaran menurut perspektif pedagogik seperti, Perencana Pembelajaran, Fasilitator Pembelajaran, Motivator, Pemberi Umpan Balik (Feedback), Pembimbing, Model Peran, Pengelola Kelas, dan Penilai. Dalam perspektif pedagogik, guru dipandang sebagai peran utama dalam proses pembelajaran. Peran guru yang efektif dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, memfasilitasi pemahaman yang mendalam, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan berpengaruh pada perkembangan siswa secara keseluruhan.

3.3.3. Pasca *New Normal*

Pasca pandemi "*New Normal*" mengacu pada periode setelah situasi darurat pandemi telah berlalu atau situasi pandemi telah terkendali. Istilah "*New Normal*" muncul sebagai respons terhadap perubahan besar yang terjadi selama pandemi dan berbagai tindakan yang diambil oleh pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi penyebaran virus. Dalam konteks pasca pandemi, *New Normal* melibatkan adaptasi terhadap perubahan-perubahan baru dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Termasuk di dunia pendidikan.

Setelah melalui proses pendidikan era covid-19 dan pasca *new normal*, dimana pendidikan berlansung secara daring dan pertemuan tatap muka terbatas. Seiring dengan perbaikan kondisi kasus Covid-19, kebijakan terkait sistem pembelajaran juga berubah. Pada bulan Juli 2021, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim menegaskan bahwa semua sekolah diharuskan untuk membuka pembelajaran tatap muka. Namun, pembelajaran tatap muka ini harus dilakukan dengan mengikuti Panduan Penyelenggaraan

Ade Nurjanah, 20023

ANALISIS PERAN GURU PADA PEMBELAJARAN BERDASARKAN PERSPEKTIF PEDAGOGIK
PASCA *NEW NORMAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan Kementerian Agama (Kemenag). Panduan tersebut berisi berbagai protokol kesehatan yang harus diterapkan sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran, seperti melakukan disinfeksi pada sarana dan prasarana serta lingkungan di satuan pendidikan. Peserta didik harus kembali beradaptasi di lingkungan sekolah, adaptasi perubahan pembelajaran dari digital ke pertemuan tatap muka. Sedangkan untuk guru harus beradaptasi dengan metode pengajaran. Guru harus bisa menggabungkan pembelajaran digital yang telah dipelajari dengan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka. Guru harus bisa mencari cara belajar mengajar yang paling efektif setelah sekian lama melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring. Selain itu, guru juga harus bisa memahami karakteristik peserta didik agar dapat memahami lebih dalam terkait proses pembelajaran dan cara mengimplementasikan pembelajaran ke peserta didik dengan menyesuaikan karakteristik peserta didiknya.

3.4. Pengumpulan Data

3.4.1. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagaimana Stake dan Yin (2006:25), adapun langkah-langkah itu diantaranya:

- 1) Pemilihan Tema/topik. Pada tahap pertama ini peneliti memilih masalah yang sedang menjadi isu dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa dalam pendidikan itu peran guru dalam pembelajaran pasca *new normal* sangat penting. Peran guru dianggap penting karena menjadi faktor penentu keberhasilan dan kegagalan dalam proses pendidikan anak .
- 2) Pencarian Literatur. Setelah peneliti memilih tema, topik dan kasus, kemudian peneliti mengumpulkan literatur dan bahan bacaan sebanyak-banyaknya berupa jurnal, buku teks, dan hasil penelitian terdahulu. Pencarian literatur dilakukan untuk memperluas wawasan dan mempertajam rumusan masalah yang diajukan.

- 3) Pengumpulan Data. Langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah mengumpulkan data dengan melakukan pencarian informasi di lapangan mengenai tema yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan informan dan menggunakan teknik-teknik pengambilan data untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian.
- 4) Analisis Data. Setelah data dikumpulkan, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik Interpretative Phenomenological Analysis sebagaimana ditulis oleh Smith (2009). Tahap-tahap Interpretative Phenomenological Analysis yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) Reading and rereading; 2) Initial noting; 3) Developing Emergent themes; 4) Searching for connections across emergent themes; 5) Moving the next cases; dan yang terakhir 6) Looking for patterns across case. (Smith, 2009).
- 5) Membuat Kesimpulan. Setelah data diinterpretasi kemudian peneliti membuat simpulan, sintesis dan implikasi terhadap temuan-temuan di lapangan penelitian.
- 6) Pelaporan Hasil Penelitian. Langkah terakhir setelah membuat simpulan adalah membuat laporan. Laporan akan disampaikan kepada masing-masing para responden untuk dijadikan lesson learned. Selain melaporkan, selanjutnya mempersentasikan hasil penelitian tersebut kepada pihak dosen pembimbing dan penguji sebagai pertanggungjawaban atas hasil karya tulis ilmiah yang telah dilakukan peneliti.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, diharapkan peneliti mampu mengungkapkan fakta-fakta, data atau informasi sebanyak mungkin mengenai peran guru pada pembelajaran berdasarkan perspektif pedagogik pasca *new normal*. Sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, peneliti ingin memperoleh pemahaman dengan masalah tersebut, maka aspek-aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk peran guru dalam pembelajaran di masa pasca new.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan berbagai mpengumpulan data, antara lain:

1. Metode observasi

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, yaitu kegiatan memperhatikan dengan menggunakan semua indera dan merekamnya dalam catatan secara sadar dan sistematis (Sukmadinata, 2007:17). Observasi merupakan metode pengamatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis terhadap fenomena sosial dengan gejala psikis, dan hasilnya direkam dalam catatan. Observasi dapat dilakukan secara spontan atau menggunakan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya (Subagyo, 2004:63).

Dalam menggunakan teknik observasi, peneliti harus berusaha untuk diterima sebagai responden agar curigaan subjek penelitian dapat dikurangi (Hamidi, 2004:72). Tujuan dalam penerapan metode observasi di penelitian ini adalah untuk mampu mengamati secara langsung keadaan pembelajaran di SD Negeri yang ada di kabupaten tasikmalaya, mulai dari situasi lingkungan belajar, kegiatan pembelajaran, kegiatan belajar diluar kelas, dan kegiatan lainnya.

2. Metode wawancara

Wawancara sebagai metode untuk mengumpulkan informasi dari para guru yang menjadi responden atau partisipan dalam penelitian ini. Wawancara tatap muka (*one to one interview*) dipilih sebagai teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Terkait dengan teknik wawancara tatap muka (*one to one interview*) seperti yang telah disampaikan sebelumnya, wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan teknik wawancara tatap muka menjadi teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Smith (2009) mengungkapkan bahwa wawancara tatap muka menjadi teknik yang biasanya digunakan dalam penelitian fenomenologi, hal ini karena wawancara tatap muka merupakan wawancara yang relatif membantu peneliti dalam melakukan sebuah proses penelitian, dan memungkinkan terjadinya hubungan yang baik (*rapport*) selama proses penelitian. Selain itu wawancara tatap muka juga memungkinkan adanya ruang bagi subjek penelitian untuk berpikir, berbicara dan untuk didengar oleh peneliti.

Smith (2009) menyebutkan bahwa wawancara tatap muka umumnya digunakan dalam penelitian fenomenologi. Hal ini dikarenakan wawancara tatap muka memberikan dukungan yang signifikan bagi peneliti dalam menjalankan proses penelitian, dan memungkinkan terbentuknya hubungan yang baik (*rapport*) antara peneliti dan subjek penelitian. Selain itu, wawancara tatap muka juga memberikan ruang bagi subjek penelitian untuk berpikir, berbicara, dan didengarkan oleh peneliti.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara semistruktur. Sejumlah pertanyaan akan disiapkan sebagai panduan dan batasan dalam mengajukan pertanyaan, sehingga pertanyaan-pertanyaan selanjutnya akan berkembang dari pertanyaan awal dan menjadi bank data untuk penelitian ini. Seperti yang dikemukakan oleh Smith (2009), wawancara penelitian dapat dianggap sebagai "percakapan dengan tujuan" di mana tujuan tersebut biasanya tidak dinyatakan secara langsung dalam pertanyaan penelitian, dan wawancara merupakan cara untuk mendengarkan cerita dari partisipan. Dalam banyak kasus, partisipan akan berbagi pengalaman mereka dan peneliti akan mendengarkan, sehingga melalui proses ini tujuan penelitian dapat ditemukan.

Menurut prinsip "percakapan dengan tujuan" tersebut, responden dalam penelitian ini tidak diberikan kesempatan untuk membaca transkripsi wawancara yang telah dibuat. Hal ini dilakukan untuk menjaga kekayaan data yang telah dikumpulkan. Namun, sebagai komitmen terhadap responden, peneliti telah memberitahu mereka bahwa hasil penelitian ini akan diberikan setelah penelitian selesai dan dilaporkan..

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian dan pengumpulan informasi melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sumber data lainnya. Data yang terkumpul kemudian diarsipkan atau dicatat dalam bentuk sistem pembukuan atau komputerisasi. Metode ini digunakan untuk menilai

dan menganalisis berbagai aspek atau variabel yang terkait dengan suatu kegiatan, sebagaimana ditegaskan oleh Arikunto (2006:206).

Peneliti menggunakan dokumen sebagai pelengkap data dari observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen yang digunakan mencakup program akademik, struktur organisasi sekolah, arsip perpustakaan, arsip sekolah, catatan harian, peraturan, agenda rapat, dan informasi lainnya yang relevan dengan lembaga penelitian. Dokumen ini memberikan gambaran mengenai kegiatan yang sedang berlangsung di lembaga tersebut. Penggunaan dokumen bertujuan untuk memverifikasi temuan yang telah dikumpulkan oleh peneliti dan memastikan kevalidan data melalui dokumen-dokumen yang ada.

3.4.2. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini, beberapa pertanyaan akan dirumuskan sebagai panduan wawancara untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan percakapan sehingga dapat mengungkapkan hal-hal yang ingin dipelajari dan hasil yang diharapkan dari penelitian ini. Untuk memberikan gambaran tentang pengumpulan data, peneliti telah membuat sebuah tabel yang mencakup data yang diperlukan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah tabelnya:

Tabel 3.1
Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data

No.	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Peran Guru dalam perencanaan pembelajaran berdasarkan Pandangan (perspektif) Pedagogik pasca <i>new normal</i> .	Guru	Wawancara
2.	Peran Guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Pandangan (perspektif) Pedagogik pasca <i>new normal</i> .	Guru	Wawancara

3.	Peran Guru dalam evaluasi pembelajaran berdasarkan Pandangan (perspektif) Pedagogik pasca <i>new normal</i> .	Guru	Wawancara
----	---	------	-----------

Pertanyaan pokok yang akan digunakan sebagai panduan dalam penelitian ini yaitu:

- Bagaimanakah pembelajaran bapak/ibu dengan siswa bapak/ibu saat pembelajaran di masa pasca *new normal*?

Selama wawancara, pertanyaan akan berkembang untuk menjelajahi bagaimana peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pasca *new normal*. Pertanyaan dapat berkembang melalui interaksi antara peneliti dan responden, di mana peneliti mendengarkan cerita dan pengalaman responden dengan cermat.

Sebagai langkah awal, peneliti menyusun daftar pertanyaan berdasarkan tema yang akan diajukan kepada informan. Untuk rincian lebih lanjut, berikut adalah Tabel 3.2 yang memuat daftar pertanyaan tersebut.

Tabel 3.2
Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
Pandangan (perspektif) Guru dalam perencanaan pembelajaran anak di masa pasca <i>new normal</i>.		
1.	Perencanaan pembelajaran	
2.	Informasi mengenai penyusunan perencanaan pasca <i>new normal</i>	
Pandangan (perspektif) Guru dalam proses kegiatan pembelajaran anak di masa pasca <i>new normal</i>.		
1.	Informasi mengenai proses pembelajaran	

2.	Bentuk peran guru dalam pembelajaran	
Pandangan (perspektif) Guru dalam evaluasi pembelajaran anak di masa pasca <i>new normal</i>.		
1.	Informasi mengenai evaluasi pembelajaran	
2.	Langkah evaluasi pembelajaran	
3.	Tindak lanjut evaluasi yang dilakukan oleh Guru	

Berdasarkan cerita responden, peneliti akan mengembangkannya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk mendalami peran, pengalaman, dan perasaan responden dalam pembelajaran siswa selama belajar di masa pasca *new normal*.

Dengan menggunakan strategi tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan sejumlah data yang membantu dalam menemukan temuan-temuan sebagai hasil akhir dari tujuan penelitian ini.

3.4. Analisis Data

Selanjutnya, dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman langsung partisipan, yaitu peran guru dalam pembelajaran siswa saat belajar. Pengalaman menjadi fokus utama yang ingin diungkap secara detail dalam penelitian ini. Seperti yang dijelaskan oleh Smith (2009), IPA digunakan untuk secara mendalam menganalisis pengalaman langsung yang dialami oleh individu. Essensi dari IPA terletak pada fokus analisisnya, di mana perhatian analisis ditujukan pada pernyataan-partisipan untuk memaknai pengalaman mereka.

Proses analisis menggunakan IPA dilakukan setelah wawancara antara peneliti dan partisipan selesai. Hasil wawancara akan ditranskripsikan untuk memudahkan analisis oleh peneliti. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA):

- 1) Membaca dan baca ulang (*Reading and re-reading*)

Dalam tahap ini, dialog antara peneliti dan subjek penelitian direkam dan kemudian diubah menjadi transkripsi. Setelah transkripsi wawancara dibuat,

Ade Nurjanah, 20023

ANALISIS PERAN GURU PADA PEMBELAJARAN BERDASARKAN PERSPEKTIF PEDAGOGIK PASCA *NEW NORMAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langkah pertama yang dilakukan adalah membaca transkripsi tersebut berulang kali. Selain itu, disarankan agar peneliti juga mendengarkan kembali rekaman percakapan antara peneliti dan subjek penelitian. Tujuannya adalah agar peneliti dapat merasakan kembali apa yang terjadi selama wawancara dan memperoleh pemahaman kembali tentang suasana dan atmosfer yang terjadi saat wawancara dilakukan (Pietkiewicz & Smith, 2012).

2) Catatan Awal (*Initial noting*)

Langkah berikutnya adalah memberikan catatan atau komentar pada transkripsi wawancara, yang juga dikenal sebagai proses pengkodean. Dari transkripsi wawancara, catatan-catatan ini akan diidentifikasi dan dijadikan koding (*commentary items*) yang dapat diekstraksi dari transkripsi wawancara.

3) Mengembangkan tema (*Developing Emergent Themes*)

Dari catatan awal tersebut, akan muncul koding atau label yang diberikan pada transkripsi wawancara. Koding-koding ini kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema yang serupa. Tujuan dari pengelompokan ini adalah untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari hasil wawancara sebagai temuan dalam penelitian. Dari koding atau transkripsi wawancara yang telah dikomentari, muncul kelompok subtema yang dikelompokkan berdasarkan koding yang muncul dan saling berhubungan, serta dapat dikategorikan dalam satu subtema.

4) Menemukan hubungan (*Searching for connections across emergent themes*)

Melalui proses peng-kodingan, kita akan dapat mengidentifikasi subtema-subtema yang, jika diinterpretasikan, akan membawa kita pada tema-tema besar tertentu. Dalam penelitian ini, dari semua subtema yang dihasilkan, beberapa tema besar akan muncul sebagai hasil penelitian dengan fokus utama. Tema tersebut merupakan hasil temuan penelitian yang akan dibahas secara detail dalam bagian temuan dan pembahasan. Dalam proses pengkodean dan penentuan koding yang terkait dengan subtema tertentu, serta pengelompokannya menjadi tema, diperlukan analisis yang teliti. Peneliti diharapkan menjadi lebih sensitif terhadap konteks yang tidak secara langsung disampaikan oleh responden. Dengan kata lain, peneliti

diminta untuk menginterpretasikan data dan mengelompokkannya dengan lebih cermat.

- 5) Melakukan analisa pada kasus (responden) selanjutnya (*Moving the next cases*)

Setelah satu transkripsi wawancara telah dianalisis, proses akan dilanjutkan dengan menganalisis transkripsi responden berikutnya. Hal ini akan berlanjut hingga semua transkripsi wawancara dengan responden selesai dianalisis. Tahap terakhir adalah mencari pola-pola yang muncul antara kasus-kasus yang ada.

- 6) Mencari pola antar kasus (*Looking for patterns across case*)

Setelah satu transkripsi wawancara telah dianalisis, proses akan dilanjutkan dengan menganalisis transkripsi responden berikutnya. Hal ini akan berlanjut hingga semua transkripsi wawancara dengan responden selesai dianalisis. Tahap terakhir adalah mencari pola-pola yang muncul antara kasus-kasus yang ada.

3.5. Validitas Penelitian

Seiring dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan, peneliti kualitatif semakin berupaya untuk menjadikan penelitian mereka lebih valid dan bermutu. Menurut Smith (2009), Willig (2008), dan Langdrige (2008), terdapat empat prinsip yang diajukan oleh Yardley dalam mencapai validitas dan kualitas penelitian kualitatif. Keempat prinsip Yardley tersebut adalah:

- 1) Sensitivitas pada konteks penelitian

Untuk menjadikan penelitian ini sebagai penelitian yang baik dan relevan, peneliti berupaya untuk melihat implikasi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini, yang berfokus pada peran Guru pada pembelajaran di sekolah berdasarkan perspektif pedagogik di masa pasca *new normal*, akan memberikan dampak pada pengembangan ilmu pendidikan. Peran Guru dalam pembelajaran masih menjadi topik yang menarik dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, peneliti menyelidiki salah satu aspek dari pembelajaran tersebut, yaitu peran Guru pada pembelajaran di sekolah berdasarkan perspektif pedagogik di masa pasca *new normal*. Selain itu, konteks penelitian yang melibatkan peran Guru dalam kerangka teori pembelajaran, seperti yang telah dijelaskan dalam kerangka teori penelitian, juga terlihat sangat relevan. Dengan kata lain, penelitian ini

mencoba menghubungkan konteks penelitian dengan kerangka teori yang ada, dengan tujuan membuat penelitian ini objektif berdasarkan kerangka teori dan hasil penelitian yang relevan.

2) Memiliki komitmen dan menyeluruh

Komitmen dan keseluruhan (*rigour*) adalah upaya yang dilakukan untuk membangun hubungan yang baik dengan responden dan menjalankan proses pengumpulan data secara menyeluruh. Komitmen dalam hal ini berarti peneliti memberikan perhatian pada masalah yang dihadapi oleh responden tanpa menghakimi, dan peneliti berkomitmen untuk menjaga agar informasi yang terkait dengan responden tidak digunakan untuk tujuan yang tidak terkait dengan penelitian ini. Sementara itu, upaya menyeluruh (*rigour*) dalam mencapai penelitian yang baik berarti bahwa proses wawancara dan semua aspek terkait dengan pengumpulan data dan analisis dilakukan secara komprehensif. Dalam konteks penelitian ini, yang melibatkan Guru dalam pembelajaran siswa dalam aktivitas belajar di masa pasca new normal, semua responden adalah Guru yang memiliki siswa yang mengalami situasi tersebut. Wawancara dilakukan dengan tujuan mencari data yang mendukung peran Guru dalam pendampingan belajar, dan seluruh langkah analisis yang terkait dengan metode IPA dilakukan tanpa ada langkah yang terlewatkan.

3) Transparan dan menyatu (*coherence*)

Semua aspek yang berkaitan dengan penelitian ini disampaikan dengan sejelas mungkin sesuai dengan langkah-langkah yang ada, dengan transparansi yang tinggi. Semua tahapan dalam metode IPA serta langkah-langkah penulisan penelitian, mulai dari latar belakang masalah, pemilihan subjek, wawancara dengan subjek atau responden, analisis data, hingga pelaporan temuan dilakukan secara bertahap untuk mencapai koherensi yang baik. Selain itu, sebagai prinsip transparansi dalam penelitian ini, transkrip wawancara dan hasil analisis juga diberikan kepada responden penelitian untuk dibaca dan divalidasi melalui proses yang dikenal sebagai *member checking*. Proses validasi melalui *member checking* juga bertujuan untuk memastikan validitas dan objektivitas penelitian yang baik.

4) Dampak dan pentingnya penelitian dilakukan

Untuk mencapai kualitas penelitian yang baik, hal terakhir yang diperhatikan adalah dampak dari penelitian dan mengapa hal ini penting dilakukan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian mengenai peran Guru memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan ilmu pendidikan. Stigma yang telah ada dalam masyarakat adalah bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan tugas utama Guru. Beberapa penelitian tentang peran Guru telah mengungkapkan bahwa Guru memainkan peran yang penting dalam perkembangan siswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran Guru pada pembelajaran di sekolah berdasarkan perspektif pedagogik di masa pasca *new normal* diharapkan akan memberikan dampak positif bagi perkembangan ilmu pendidikan.

Flood (2010) menyebutkan beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk memastikan validitas dalam penelitian, antara lain: (1) triangulasi, (2) validasi responden atau *member checking*, (3) penjelasan atau deskripsi yang jelas mengenai metode pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan, (4) *refleksivitas*, dan (5) perhatian terhadap aspek negatif atau perbedaan.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menerapkan tiga aspek yang akan dijelaskan dalam sub-bagian validitas ini, yaitu triangulasi, refleksivitas dan validasi responden. Namun, peneliti juga telah menjelaskan secara rinci pemerolehan data dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini sebelumnya.

3.5.1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda, menggunakan metode yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memperoleh keabsahan dan keandalan data dengan melihat fenomena yang diteliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Dengan melakukan triangulasi, peneliti dapat memverifikasi dan menguji konsistensi data serta mengurangi bias dan kesalahan dalam interpretasi data (Sugiyono, 2008: 273).

Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi sebagai metode untuk mengumpulkan data dengan menguji kembali data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda dan menggunakan teknik yang berbeda pula. Contohnya, informasi yang diperoleh melalui wawancara akan diverifikasi melalui pengamatan

dan pengumpulan data dokumentasi. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan valid mengenai fenomena yang sedang diteliti.

3.5.2. Refleksivitas

Penelitian kualitatif sering dianggap kurang objektif karena keterlibatan aktif peneliti dalam proses penelitian yang dapat menyebabkan bias dalam penelitian tersebut. Hal ini tidak dapat dihindari dan dapat dipahami mengingat partisipan dan peneliti merupakan pihak yang terlibat sangat aktif dalam proses penelitian (Smith, 2009).

Dalam upaya untuk lebih objektif pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk melakukan proses refleksi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan yang dipaparkan oleh Langdrige (2007) dan Willig (2008), bahwa refleksifitas seringkali dianggap sebagai hal yang penting namun kurang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Refleksifitas merupakan suatu proses dimana peneliti secara sadar dan menjadi reflektif terhadap pertanyaan yang diajukan, metode penelitian yang digunakan dan posisi subjek penelitian yang dapat mempengaruhi konstruksi pengetahuan yang ingin diperoleh melalui proses penelitian.

Posisi peneliti sebagai seorang guru dan status peneliti yang baru menikah serta belum memiliki anak adalah faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya bias dalam penelitian ini. Terdapat kekhawatiran bahwa posisi peneliti dapat mempengaruhi penilaian terhadap subjek penelitian. Dalam kondisi seperti ini, peneliti berupaya semaksimal mungkin untuk tidak terlalu mempengaruhi subjek penelitian secara psikologis saat melakukan proses wawancara, meskipun hal tersebut mungkin sulit bagi peneliti.

Dengan demikian, posisi peneliti mungkin memiliki dampak negatif pada proses penelitian ini karena potensialnya ketidaknetralan posisi peneliti. Namun, di sisi lain, posisi peneliti juga memberikan dampak positif dalam penelitian ini. Proses untuk mengetahui apa yang dianggap sebagai "guru yang baik" yang kemudian dijadikan panduan di masa depan oleh peneliti memberikan pengingat, referensi, dan motivasi bagi peneliti dalam menjalankan penelitian ini.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti dalam proses penelitian ini adalah statusnya sebagai seorang Guru dan Wali Kelas. Para partisipan penelitian

ini adalah Guru-guru yang seprofesi dengan peneliti namun berbeda tempat bekerja. Meskipun peneliti tidak memiliki hubungan personal yang mendalam dengan subjek penelitian, posisinya sebagai seorang Guru dan Wali Kelas menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan antara peneliti dan subjek penelitian, yang mungkin mempengaruhi informasi yang diberikan oleh subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Traianou (2014) bahwa seorang peneliti sebaiknya melepaskan diri dari label pekerjaan yang melekat pada dirinya, karena label pekerjaan tersebut dapat menyebabkan diskriminasi terhadap pihak-pihak yang terlibat, mengingat posisi peneliti sebagai posisi yang bebas nilai (*value-neutrality or value-freedom*).

Posisi peneliti sebagai seorang Guru dan Wali Kelas dapat mempengaruhi terjadinya diskriminasi dan ketidakseimbangan kekuasaan dalam penelitian ini. Untuk menghindari hal tersebut, semua wawancara dilakukan di tempat yang membuat responden merasa lebih nyaman untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas. Oleh karena itu, peneliti menyepakati lokasi wawancara di kediaman responden sesuai dengan waktu yang disepakati oleh responden. Selama proses wawancara, peneliti lebih banyak mendengarkan cerita tanpa memberikan pernyataan yang berkaitan dengan anak responden yang merupakan siswa di sekolah tempat peneliti bekerja.

Pengalaman peneliti selama 5 tahun sebagai praktisi di dunia pendidikan sekolah dasar juga berpotensi mempengaruhi proses wawancara dan analisis data. Adanya penilaian subjektif dan prasangka awal terhadap peran subjek penelitian dapat menyebabkan bias dalam proses wawancara dan analisis data.

Semua kondisi tersebut di atas mencerminkan upaya peneliti untuk bersikap reflektif dalam penelitian ini. Warin (2011) menjelaskan bahwa reflektivitas penelitian adalah kondisi di mana peneliti memiliki kesadaran terhadap posisi dirinya dalam penelitian dan sensitivitas terhadap kondisi sosioemosional partisipan, sehingga peneliti menyadari pentingnya hubungan antara peneliti dan partisipan (*relational awareness*). Dengan kesadaran akan posisi peneliti yang telah dijelaskan di atas, peneliti berharap dapat membangun hubungan yang baik antara peneliti dan partisipan.

3.5.3. Validasi Responden (*Member Checking*)

Untuk meningkatkan validitas dalam penelitian ini, dilakukan langkah validasi data atau transkrip wawancara serta hasil analisis kepada responden, yang dikenal sebagai *member checking*. Seperti yang dijelaskan oleh Flood (2010), “.... *to have meetings with research participants in which researcher presents their findings. The intention is to promote discussion about the researcher’s findings and to allow participants to question’s the researcher’s analysis*”.

Untuk melaksanakan konsep *member checking*, peneliti mengadakan dua pertemuan dengan responden di kediaman mereka setelah wawancara pertama. Pertemuan pertama bertujuan untuk memberikan responden salinan transkrip wawancara dan hasil analisis peneliti, sehingga responden dapat membacanya dan memvalidasinya.

Pertemuan kedua dilaksanakan sekitar satu minggu setelah pertemuan pertama, dan bertujuan untuk mendiskusikan isi wawancara dan hasil analisis yang telah dilakukan. Berdasarkan validasi responden terhadap data dan analisis, beberapa catatan diberikan oleh responden, dan penyesuaian dilakukan dalam penulisan hasil penelitian ini.

Selain itu, penting untuk mencatat bahwa para responden mengungkapkan rasa terima kasih atas partisipasi mereka dalam penelitian ini. Mereka merasa perlu merefleksikan peran mereka dalam pembelajaran dan interaksi sehari-hari dengan siswa setelah membaca transkrip dan analisis hasil penelitian. Responden juga secara langsung mengungkapkan kepada peneliti bahwa setelah proses wawancara, mereka merasa perlu untuk lebih berperan dalam pembelajaran pasca *new normal*.

3.6. Etika Penelitian

Pada sub bagian sebelumnya, telah dijelaskan tentang pentingnya etika dalam penelitian, yang melibatkan proses dan prosedur serta membangun hubungan yang baik antara peneliti dan partisipan. Etika penelitian tidak hanya terkait dengan aspek teknis, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang hubungan yang saling mempengaruhi antara peneliti dan partisipan. Menurut Warin (2011), etika penelitian melibatkan kesadaran tentang aspek-aspek relasional yang memengaruhi proses penelitian.

Ade Nurjanah, 20023

ANALISIS PERAN GURU PADA PEMBELAJARAN BERDASARKAN PERSPEKTIF PEDAGOGIK
PASCA NEW NORMAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lebih lanjut, Traianou (2014) menjelaskan bahwa etika berkaitan dengan apa yang baik atau benar, serta bertentangan dengan yang buruk atau salah. Dalam konteks penelitian, etika melibatkan nilai-nilai moral dan bagaimana kita memperoleh pengetahuan baru sebagai hasil dari penelitian. Penilaian moral ini menjadi dasar dari etika penelitian. Kilburn, Nind, & Wiles (2014) juga mengungkapkan hal yang serupa.

“Morality is concerned with intentions and actions which are good (or the „right“ thing to do) contrasted with those that are bad or wrong. A moral judgement is made when a person decides what the right course of action is in a specific situation. Ethical dilemmas in research involve people making moral judgements”.

Dari pernyataan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kaitan etika dan nilai moral yang perlu kita pertimbangkan ketika kita melakukan sebuah penelitian serta melakukan penilaian atas apa yang dilakukan dalam sebuah penelitian dan juga hasil-hasilnya.

Dalam rangka menjaga etika penelitian mengenai peran Guru pada pembelajaran di sekolah berdasarkan perspektif pedagogik di masa pasca *new normal*, peneliti mempertimbangkan beberapa hal penting. Pertama, peneliti akan meminta persetujuan dari partisipan atau subjek penelitian secara tertulis dan lisan sebelum proses wawancara dilakukan.

Pernyataan persetujuan atau kesediaan partisipan untuk terlibat dalam penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa mereka secara sadar memahami konteks penelitian, tujuan penelitian, proses penelitian, serta manfaat dan dampak yang mungkin timbul dari penelitian ini. Pernyataan kesediaan juga menegaskan bahwa partisipan terlibat secara sukarela tanpa adanya tekanan atau pengaruh dari pihak lain. Pernyataan kesediaan ini juga memberikan informasi bahwa partisipan memiliki hak untuk menarik diri jika mereka merasa penelitian ini mengancam atau berisiko bagi mereka. Oleh karena itu, semua informasi terkait penelitian akan dijelaskan dan disampaikan kepada partisipan penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Kilburn, Nind, & Wiles (2014), *“..Notions of informed consent imply that participants will always be fully informed about what participating in research will involve...”*.

Pernyataan kesediaan atau (*informed consent*) memiliki kaitan yang erat dengan prinsip otonomi. Para subjek penelitian harus dihormati dalam hal otonomi mereka, yang berarti mereka terlibat dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan dan keputusan mereka sendiri. Prinsip otonomi ini kemudian diwujudkan melalui pernyataan kesediaan atau persetujuan untuk berpartisipasi dalam proses penelitian, sebagaimana yang dikemukakan oleh Traianou (2014).

Prinsip kedua adalah prinsip anonimitas. Para subjek penelitian telah diinformasikan bahwa informasi yang mereka berikan akan dijaga kerahasiaannya, dan peneliti menghormati hal ini dengan tidak mencantumkan nama asli responden dalam penelitian ini, melainkan menggunakan nama samaran atau *pseudonim* sebagai sumber atau subjek penelitian. Prinsip anonimitas ini penting untuk menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh subjek penelitian. Informasi yang diberikan oleh subjek dapat mencakup data, hasil wawancara, dan bahkan lokasi yang relevan, dan prinsip anonimitas ini diterapkan untuk melindungi kerahasiaan informasi tersebut dan juga memastikan bahwa subjek penelitian merasa aman (Kilburn, Nind, & Wiles, 2014). Prinsip penggunaan nama samaran atau *pseudonim* sebenarnya merupakan bentuk perlindungan *privasi* dan kerahasiaan yang bertujuan untuk melindungi identitas anak-anak yang terlibat dalam penelitian ini dari pemberian label atau pengidentifikasian oleh pihak di luar konteks penelitian (Adriany, 2013)..

Dengan menerapkan prinsip *pseudonim*, serta memperoleh persetujuan tertulis dan langsung dalam proses wawancara (*informed consent*), serta menjalankan konsep reflektivitas dan kesadaran etika (*ethical mindfulness*), peneliti berharap dapat membangun hubungan yang baik antara dirinya dan partisipan penelitian. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan penelitian yang didasarkan pada kebutuhan untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan.